

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia memiliki busana tradisional yang menjadi cerminan budaya dan kondisi masyarakatnya, meskipun pada satu sisi ada yang hampir sama / kemiripan tapi tetap ada keunikan / ciri khasnya. Begitu juga dengan masyarakat Melayu Jambi yang berhasil memadukan unsur adat dan Islam dalam busana tradisional mereka, mulai dari penutup kepala, tubuh / badan, hingga kaki, yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka tidak begitu saja meninggalkan adat saat Islam sudah diterima, melainkan melakukan akulturasi ke dua unsur tersebut.

Penutup kepala produk budaya masyarakat Melayu Jambi dikenal dengan tudung lingkup, tengkuluk, destar dan lacak, sedangkan untuk pakaian disebut dengan baju melayu (laki-laki dan perempuan), dan penutup hingga kaki ada batik, songket, kain plekat, kain gebeng, kain kotak-kotak, dan sarung.¹ Semua produk Melayu Jambi mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda-beda, namun tetap masih ada dan terus dijaga kelestariannya.

Perubahan dan perkembangan produk-produk budaya tersebut dikarenakan multi faktor, namun tetap kehadiran Pemda dalam hal ini Pemprov Jambi dengan kebijakan politiknya menjadi faktor dominan. Hal ini menyebabkan dampak negatif dan dampak positifnya karena ada beberapa produk budaya yang mengalami stagnasi bahkan

¹Heidi Karmela, Siti. (2023), *Batik dalam Busana Melayu Jambi*, Makalah, Seminar LAM Provinsi Jambi. 4-11.

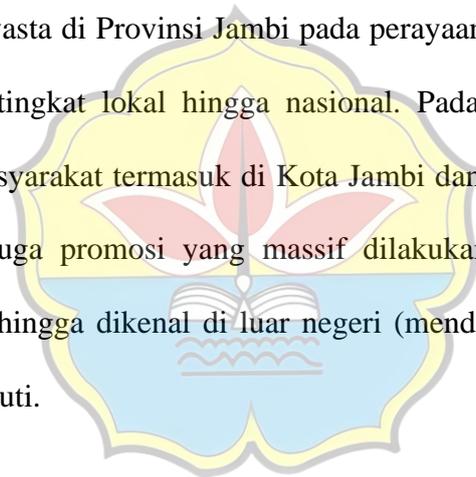
kemunduran, dan nada juga yang menjadi *booming*, populer, dan berada pada fase keemasan, Khusus untuk penutup kepala laki-laki yaitu destar yang makin ditinggalkan, sementara di satu sisi lacak menjadi favorit dan idola baru sebagai penutup kepala laki-laki di masanya.

Perubahan dan perkembangan pada destar dan lacak inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena walau bagaimanapun kedua penutup kepala ini mencerminkan budaya busana laki-laki Melayu Jambi yang kental dengan adat dan Islam, simbol ketaatan, kewibawaan, kesantunan ditambah dengan padu padannya dengan baju melayu, sarung, kain batik, songket, pletak, gebeng, kain kotak-kotak sebagai pelengkapannya.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki permasalahan pokok tentang dinamika produk budaya khususnya penutup kepala bagi laki-laki Melayu Jambi yaitu destar dan lacak periode 1960an – 2019 di Kota Jambi. Untuk memudahkan penelitian yang dimaksud, maka disusunlah rumusan masalah yang sesuai, antara lain mengapa destar dan lacak dapat dikategorikan sebagai penutup kepala laki-laki Melayu Jambi dan bagaimana perkembangan kedua penutup kepala tersebut. Lingkup spasialnya di Kota Jambi mulai dari kawasan seberang kota Jambi hingga kawasan Jambi kota yg terdiri atas kecamatan dan kelurahan dalam administratif wilayah Kota Jambi.

Sementara itu lingkup temporal meliputi 1960an – 2019 dengan alasan sejak tahun 1960an karena destar makin ditinggalkan khususnya bagi laki-laki (remaja) yang menjadi santri di pesantren-pesantren khususnya di kawasan Jambi kota seberang karena sudah mengenakan kopiah dan celana panjang, Beberapa guru / ustadz juga sudah tidak memakai destar. Selanjutnya tahun akhir periode penelitian adalah 2019 karena hingga di tahun tersebut, Lacak Jambi begitu populer, terkenal, dan telah berubah menjadi produk ekonomi tidak hanya sekedar produk budaya akibat kebijakan populis Gubernur Jambi Zumi Zola yang mewajibkan pemakaian lacak di kalangan Abdi Negara dan karyawan swasta di Provinsi Jambi pada perayaan dan peringatan moment-moment penting mulai tingkat lokal hingga nasional. Pada akhirnya lacak menjadi *booming* di kalangan masyarakat termasuk di Kota Jambi dan dipakai bebas kapan dan oleh siapapun. Begitu juga promosi yang massif dilakukan Pemprov Jambi dalam memperkenalkan Lacak hingga dikenal di luar negeri (mendunia) melalui event-event budaya penting yang diikuti.



C. Arti Penting dan Tujuan

Semua penelitian sejarah memiliki arti penting atau manfaat sesuai dengan tema penulisannya, baik dari segi keilmuan sejarah / teoritis hingga pemanfaatannya secara praktis. Dalam hal keilmuannya, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulisan sejarah khususnya sejarah kebudayaan di tingkat lokal sehingga memperkaya informasi akan budaya-budaya lokal di Kota Jambi khususnya tentang destar dan lacak sebagai produk budaya Melayu Jambi. Sebaliknya pada

pemanfaatan praktisnya adalah dijadikannya skripsi ini menjadi salah satu sumber sejarah berbentuk tertulis bagi peneliti sejarah di masa-masa berikutnya.

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu menjelaskan destar dan lacak sebagai produk budaya Melayu Jambi berupa penutup kepala laki-laki dan memaparkan perkembangan kedua penutup kepala tersebut sehingga tergambarkan mana yang tetap menjadi produk budaya saja dan mana yang berubah menjadi produk ekonomi, mana yang mengalami kemunduran dan mana yang lebih populer.

D. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi (bentuk) budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya.² Dalam antropologi budaya kata budaya juga mengacu pada kata kebudayaan. Ada juga istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani, istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.³

Sejarah kebudayaan Indonesia mengkaji tentang kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kajian kebudayaan Indonesia dimulai dengan pemahaman terhadap konsep-konsep kebudayaan, perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, dan bagaimana karakteristik kebudayaan Indonesia. Pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia dapat memperluas wawasan dalam melihat proses pembentukan bangsa

²Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (2003), Yogyakarta: Tiara Wacana. 139, 141, 142.

³Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta..182.

Indonesia yang multi etnis, multi budaya, multi agama dan kepercayaan. Sejarah kebudayaan Indonesia juga memberikan semacam benang merah dalam sejarah Indonesia, karena merupakan proses kreatif dan spesial dalam sejarah bangsa. Prosesnya perlahan namun berjalan secara berkesinambungan, dari zaman prasejarah sampai sekarang. Berbagai masa transisi dan transformasi terjadi dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia dari budaya-budaya lama, baik yang asli maupun yang asing terjadi akulturasi, difusi dan asimilasi dengan proses yang unik sehingga terjadi proses pembentukan budaya yang akhirnya berkepribadian nasional dan meng-Indonesia, sehingga terasa sebagai sebuah jati diri bangsa yang kuat, berbudaya dan beradab.⁴

Budaya berasal dari bahasa sansakerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.⁶ Budaya adalah hasil karya cipta

⁴Rozani Syaifei, An Fauzia. (2020), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padang : Berkah Prima.

⁵Muhaimin. (2001), *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta : Logos. 153.

⁶Depdikbud. (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 149..

manusia yang dihasilkan dan telah dipakai sebagai bagian dari tata kehidupan sehari-hari. Suatu budaya yang dipakai dan diterapkan dalam kehidupan selama periode waktu yang lama akan mempengaruhi pola pembentukan dari suatu masyarakat.

Oleh karena adat dan agama itu menjadi bagian dari kebudayaan di kawasan tertentu, maka masyarakat di daerah-daerah di Indonesia ternyata telah berhasil memadukan keduanya untuk menghasilkan ciri khas atau keunikan budaya lokalnya. Salah satunya adalah masyarakat melayu di Jambi, yang telah berhasil menciptakan produk budaya mereka sendiri berupa busana tradisional untuk laki-laki dan perempuan mulai dari penutup kepala, tubuh / badan, hingga bagian kaki sesuai dengan ketentuan adat dan syariat Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Teori Evolusi Budaya dari Koentjaraningrat, bahwa wujud kebudayaan itu dimulai dari ide, aktivitas kelakuan manusia, dan hasil karya manusia (benda),⁷ maka penutup kepala laki-laki dan perempuan Melayu Jambi juga sudah melewati proses wujud kebudayaannya.

Pada hasil akhirnya, wujud kebudayaan penutup kepala yang dimaksud adalah tudung lingkup dan tengkuluk untuk perempuan, sedangkan destar dan lacak untuk laki-laki. Semua penutup kepala ini juga dapat dipadupadankan dengan busana lain untuk menutup tubuh (baju) hingga kaki (kain, sarung). Untuk tudung lingkup dan tengkuluk bisa dipasangkan dengan baju melayu dan kain batik, sedangkan pelengkap destar dan lacak bisa baju melayu dan kain batik, songket, sarung. Dengan demikian, busana yang lengkap menutupi semua anggota tubuh merupakan sarana komunikasi dan sebuah ekspresi yang ditampilkan manusia dengan kebudayaannya masing-masing.

⁷Koentjaraningrat. (1993), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 5.

Kata pakaian diambil dari bahasa sansakerta “busana”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “Padanan busana”, meskipun demikian pengertian busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.⁸ Busana yang dimaksud dalam arti umum adalah bahan tekstil atau lainnya yang dijahit atau tidak dijahit dan dipakai sebagai penutup tubuh seseorang seperti sarung, celana, kemeja, kebaya, rok, dan lain-lain.

Pakaian merupakan kulit sosial dari sebuah budaya yang dianut oleh masyarakat. Menurut Henk Schulte pakaian diartikan sebagai suatu ekspresi dari identitas seseorang dan berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, kita menaruh harapan besar bahwa pakaian dapat menggambarkan dengan jelas identitas kita.⁹

Dalam Masyarakat Melayu Jambi, busana tradisional mereka diawali dengan penutup kepala. Secara umum disebut juga sebagai hiasan kepala yang mana nama itu diberikan kepada elemen dari pakaian yang digunakan pada kepala dengan alasan untuk melindungi secara fisik maupun untuk hiasan. Penutup kepala laki-laki Melayu Jambi umumnya adalah benda yang digunakan untuk menutup kepala dan rambut, namun menurut Islam laki-laki juga harus bisa menutup auratnya seperti perempuan. Aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya sebatas antara lutut dan di atas pusar.¹⁰ Oleh karenanya laki-laki Melayu Jambi juga melengkapi busana mereka baju, sarung, dan celana panjang. Dalam budaya melayu Jambi penutup kepala berupa

⁸Andarini, Diah.(2012), *Busana Sebagai Identitas*, perpustakaan.uns.ac.id, hlm.7.

⁹Fatonah, Selfi Mahat Putri & Hartati, (2020), *Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi*, JIUBJ, (20) 2, 438.

¹⁰Baso, Mhutmainnah. (2015), *Aurat dan Busana*, Jurnal Al-Qadau, (2) 2, 186.

tudung lingkup dan tengkuluk memiliki makna filosofis dan sebagai simbol kehormatan, kebanggaan, dan martabat seseorang. Selain itu, penutup kepala juga dapat digunakan sebagai aksesoris atau hiasan pada pakaian untuk menambah nilai estetika dan keindahan.¹¹

Penelitian sejarah pada umumnya membutuhkan kajian ilmu-ilmu sosial lainnya yang satu rumpun keilmuan. Sartono kartodirdjo menganalisis pendekatan multidimensional / multi disipliner di antara ilmu-ilmu sosial yang saling berkaitan. Pendekatan multidisipliner di artikan sebagai pendekatan yang menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau.¹² Oleh karenanya, penelitian ini kiranya lebih dekat dengan ilmu antropologi budaya untuk mengetahui arti dan makna filosofis yg terkandung dalam motif dan desain penutup kepala destar dan lacak. Ditambah dengan ilmu sosiologi untuk menjelaskan perilaku dan penilaian individu/manusia terhadap keberadaan tudung lingkup dan tengkuluk. Ilmu sosial lainnya adalah ilmu politik untuk melihat kebijakan populis Gubernur Jambi dalam mempromosikan tudung lingkup dan tengkuluk yang juga sudah berubah menjadi produk ekonomi.

¹¹Marlinda Mawadha, Nining, Heidi Karmela, Siti.(2023), *Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan*, Istoria (7)2, 30 - 37.

¹²Kartodirdjo, Sartono.(1992), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 19.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikannya secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis. Oleh karena itu, metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).¹³

Tahap pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan semua sumber-sumber sejarah yang mendukung penelitian baik itu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak/fisik). Sumber tertulis yang dimaksud lebih kepada arsip/dokumen yang tersimpan di Museum Siginjei Jambi yaitu, pakaian Melayu Jambi khususnya untuk laki-laki seperti penutup kepala (kain destar dan lacak). Ditambah lagi dengan baju kurung jenis teluk belango yang ada di Kantor LAM Kota Jambi. Tidak hanya itu, arsip tentang pakaian Melayu Jambi khusus laki-laki juga berasal dari foto-foto atau gambar destar dan lacak adat serta lacak kreasi tersebut milik pribadi penduduk, Kantor LAM Provinsi Jambi, Kantor LAM Kota Jambi, Museum Siginjei, dan Museum Gentala Arassy. Namun, untuk sumber tertulis lainnya juga didapat informasi tambahan dari buku, jurnal, skripsi, dan tesis. Sumber berikutnya adalah sumber lisan untuk mendapatkan hasil informasi tambahan dari informan-informan

¹³ Kuntowijoyo. (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 95.

yang menjadi tokoh politik baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini antara lain, pegawai Museum Siginjei Jambi (staff bidang koleksi dan database), pegawai Museum Gentala Arassy, pegawai Kantor LAM Provinsi Jambi, Kantor LAM Kota Jambi (ketua dan wakil LAM), pegawai Kecamatan dan kelurahan, para tokoh adat (datuk dan nyai), dan tokoh agama (guru, ustadz, guru besak, dan imam), serta penduduk di Kota Jambi.

Pada tahap kritik akan dilakukan verifikasi sumber mana yang jenisnya primer dan mana yang sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah arsip / dokumen dan ditambah dengan sumber lisan karena nantinya sumber primer ini akan menjadi sumber yang paling sering digunakan dan informasi yang didapat lebih lengkap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya adalah literatur tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan tesis karena nantinya akan menjadi sumber perbandingan dan pendukung lainnya yang sejalan untuk menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. Tidak hanya itu saja, penulis akan melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap sumber yang akan digunakan terutama arsip. Hal yang dilakukan saat kritik ekstern adalah melakukan identifikasi sumber dari bentuk/tampilan fisiknya untuk mengetahui kapan ditulis karena diyakini makin tua arsip maka nilai historisnya makin tinggi sehingga keasliannya (otensitas) juga teruji. Sementara itu kritik intern adalah dengan membaca kembali sumber untuk mengetahui kredibilitas dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ketika sampai pada tahap interpretasi, maka penulis akan menafsirkan dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang ada dari sumber yang digunakan tadi agar semua sumber saling berkaitan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain penulis akan melakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Bahkan pada tahap ini penulis akan membayangkan bagaimana peristiwa yang akan diteliti ini terjadi di masa lalu dengan semua aspek pendukungnya, namun bukan berkhayal ataupun sekedar berimajinasi saja.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menuliskan rangkaian cerita atau kisah sejarah dari semua fakta sejarah yang ada berdasarkan penelitian yang diteliti secara berurutan dan kronologis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi agar tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan bagi pihak lain saat membacanya. Pada akhirnya penelitian ini akan menjadi karya sejarah berbentuk skripsi sejarah yang bertemakan sejarah kebudayaan khususnya tentang Penutup Kepala Laki – Laki Melayu Jambi (destar dan lacak) sebagai produk budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang dijadikan sumber dalam skripsi ini adalah yang hampir sama baik tema, topik, judul, objek, namun tetap memperlihatkan perbedaan karena skripsi ini memang belum pernah ditulis. Literatur *pertama* adalah artikel Ade Titi Nifita dkk dalam Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, berjudul Pengaruh Bauran Komunikasi Pemasaran Produk Lacak Terhadap Minat Konsumen Pada Galery Zhorif

di Seberang Kota Jambi.¹⁴ Perbedaan dengan skripsi ini dari rumpun keilmuannya, karena termasuk pada kajian ilmu ekonomi dengan topik sekitar cara / tekni dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran lacak di Gallery Zhorrif yang lebih pada membuat iklan pemasaran.

Setelah jurnal pertama di atas, ada buku yang ditulis oleh Syaiful Mila tentang Ragam Budaya Jambi,¹⁵ yang membahas semua hal-hal yang berhubungan dengan Jambi secara keseluruhan mulai dari tradisi, tari daerah, kuliner, legenda, folklore, dan kerajinan tradisional tengkuluk. Sama sekali tidak membahas tentang lacak, spasial penelitiannya juga Provinsi Jambi, dan tidak ada sama sekali membahas tentang lacak. Bahkan buku ini tidak tampak ditulis berdasarkan kajian keilmuan apa masih terbatas pada pengetahuan umum dan pengalaman saja.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi 5 bab, mulai dari pendahuluan, daerah spasial penelitian dan masyarakatnya, jawaban rumusan masalah pertama dan kedua, sampai kesimpulan. Bab I yaitu pendahuluan, gambaran secara umum penelitian mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

¹⁴Titi Nifita, Ade, Yuesa Rosyid, Garry & Ade Perdana Siregar. (2018), *Pengaruh Bauran Komunikasi Pemasaran Produk Lacak Terhadap Minat Konsumen Pada Galery Zhorif di Seberang Kota Jambi*, Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 7(2).

¹⁵Milla, Syaiful. (2024), *Ragam Budaya Jambi*, Jakarta : Brimedia Global.

Bab II mendeskripsikan aspek spasial penelitian dalam hal ini Kota Jambi baik dari segi geografis dan administratif wilayah. Tak hanya lokasi penelitian, bab ini juga akan memasukkan unsur masyarakatnya terutama aspek sosial budaya. Bab III tentang penutup kepala laki-laki melayu yaitu destar dan lacak sebagai produk budaya melayu jambi. Uraian akan terdiri atas sejarah, motif, desain, bentuk, teknik pemakaian, momen/ waktu pemakaian, hingga arti makna filosofis kedua penutup kepala dilihat dari motifnya.

Bab IV mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kedua penutup kepala terutama setelah diberlakukannya pemakaiannya berdasarkan kebijakan politik yang ditetapkan Gubernur Jambi. Pada akhirnya akan muncul sentra produksi pembuatan penutup kepala oleh pengrajin batik dan akan dipakai berbagai kelompok pengguna. Bab V menjadi bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan hasil temuan di lapangan.

